JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 11, No 1, Juni 2025 (98-111)

Revitalisasi Prinsip Pendidikan Hieronimus bagi Pendidikan Perempuan di Indonesia: Kajian Historis dan Kontekstual

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v11i2.223

Heru Cahyono[1], Anggi Maringan Hasiholan[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta
Correspondence: heru.cahyono@sttbi.ac.id

Abstract: The revitalization of women's education requires an approach that emphasizes not only cognitive development but also spirituality, ethics, and social engagement. The principle of Disciplina Christiana, derived from Jerome's ascetic thought, provides an alternative curricular framework for addressing the challenges of women's education in Indonesia's plural and patriarchal context. The focus lies in shaping women as autonomous subjects—faithful, critical, and compassionate—rather than passive objects within the educational system. This study aims to formulate a transformative educational model by employing a qualitative method with a historical-hermeneutical approach and theological analysis. Three key areas are highlighted: lectio sacra as a spiritual practice that helps women connect with their faith, disciplina vitae as a means to develop strong morals and self-discipline, and actio caritatis as a way to engage in helping others and promoting social justice actively. These pillars are integrated into the contextual and transformative praxis of Christian Religious Education. The result is a curricular model that not only shapes character but also strengthens women's agency and participation in building a more just and compassionate society.

Keywords: disciplina Christiana; Jerome; lectio sacra; spiritual transformation; women's education

Abstrak: Revitalisasi pendidikan perempuan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritualitas, etika, dan keberpihakan sosial. Prinsip Disciplina Christiana dari pemikiran asketik Hieronimus memberikan ide untuk kurikulum alternatif yang cocok untuk mengatasi tantangan pendidikan perempuan di Indonesia yang beragam dan patriarkal. Fokusnya adalah pada pembentukan perempuan sebagai subjek otonom yang beriman, kritis, dan berbelarasa, bukan sebagai objek pasif dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan yang transformatif dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutik historis serta analisis teologis. Tiga pilar utama yang dikembangkan adalah lectio sacra sebagai praktik spiritual yang membantu perempuan mengenali identitas religius, disciplina vitae sebagai cara untuk membangun ketahanan moral dan keteraturan hidup, serta actio caritatis sebagai motivasi untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan keadilan sosial. Ketiga pilar ini diintegrasikan ke dalam praksis Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan transformatif. Hasilnya adalah model kurikulum yang tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memperkuat agensi dan partisipasi perempuan dalam masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih.

Kata Kunci: disciplina Christiana; Hieronimus; lectio sacra; pendidikan perempuan; transformasi spiritual

PENDAHULUAN

Disciplina Christiana non solum in verbis, sed in operibus consistit—sebuah prinsip kunci yang dikemukakan oleh Hieronimus—merupakan fondasi paradigmatik dari pendidikan

agama Kristen yang menekankan integrasi utuh antara ortodoksi (ajaran benar) dan ortopraxis (praktik benar). Bagi Hieronimus, pendidikan iman bukanlah sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan formasi eksistensial yang menuntut internalisasi nilai-nilai Injili ke dalam praksis hidup sehari-hari.[1] Dalam kerangka ini, pendidikan Kristen ditransformasikan menjadi proses asketik dan mistagogis[2] yang mengakar pada Kitab Suci dan diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga murid Kristus tidak hanya dibentuk sebagai pemikir teologis, melainkan juga pelaku kebenaran yang hidup secara profetik di tengah dunia. Memang namanya jarang terdengar dalam kajian Pendidikan Agama Kristen, tetapi warisan ide dan prinsip darinya mengalir dalam lintasan sejarah.[3]

Prinsip pendidikan yang diwariskan oleh Hieronimus bukan sekadar refleksi spiritual personal, melainkan manifestasi praksis pedagogis yang mengakar kuat pada studi Kitab Suci, asketisme intelektual, dan relasi etis dengan murid. Sebagai seorang Bapa Gereja dan penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Latin (Vulgata), Hieronimus mengedepankan pendidikan sebagai wahana transformasi total manusia: akal, iman, dan kehendak. Ia menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk mengetahui, tetapi sebagai sarana menjadi kudus. Dalam suratnya kepada Leta tentang pendidikan putrinya, Hieronimus menekankan pembentukan integritas perempuan Kristen melalui latihan spiritual yang ketat, disiplin intelektual, dan ketekunan dalam Kitab Suci—model pendidikan yang melampaui zaman dan masih relevan dalam lanskap pendidikan kontemporer.

Revitalisasi prinsip pendidikan Hieronimus menjadi mendesak di tengah tantangan pendidikan perempuan di Indonesia.[4] Meskipun telah terjadi kemajuan dalam akses pendi-

---

[1] Rev Giuseppe Oddone, "St. Jerome Eiliani's Educational Charism," 2021.

[2] Mistagogis adalah suatu proses pembimbingan rohani yang mengantar seseorang masuk lebih dalam ke dalam misteri iman Kristen, terutama setelah menerima sakramen-sakramen seperti baptisan, Ekaristi, atau krisma. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *mystagogia*, yang berarti "pengantar ke dalam misteri", dan berfokus bukan hanya pada pengajaran intelektual, tetapi pada pengalaman transformatif dan kontemplatif terhadap karya Allah dalam hidup manusia. Dalam tradisi Gereja, mistagogis sering dilakukan melalui refleksi mendalam atas liturgi dan kehidupan sakramental, yang menuntun umat untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus secara lebih nyata dan penuh makna dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat penting dalam pembentukan iman yang matang, karena menekankan keterlibatan hati, akal, dan tubuh dalam memahami dan menghayati misteri keselamatan.

[3] Hieronimus meninggalkan warisan pendidikan yang multidimensional, yang meliputi penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Latin (*Vulgata*), pembentukan karakter melalui asketisisme, dedikasi terhadap pendidikan perempuan, serta pengembangan hermeneutika spiritual yang menjadikan Kitab Suci sebagai pusat formasi intelektual dan rohani. Dalam surat-suratnya kepada Paula dan Eustochium, Hieronimus merancang pola pendidikan perempuan Kristen yang menekankan studi mendalam terhadap *Scriptura Sacra* dan praktik hidup kudus, menandai komitmennya terhadap kesetaraan spiritual dan intelektual. Lihat: Oddone, "St. Jerome Eiliani's Educational Charism." Ia juga mendirikan komunitas-komunitas monastik yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan alternatif, menjadikan disiplin spiritual dan kehidupan komunitas sebagai media pembentukan manusia rohani yang utuh. Prinsipnya, *"Disciplina Christiana non solum in verbis, sed in operibus consistit"*—disiplin Kristen tidak hanya dalam kata-kata, tetapi dalam tindakan nyata—merupakan sintesis visi pedagogisnya yang integratif antara ortodoksi dan ortopraxis Jerome, "Epistolae 22: To Eustochium," in *Nicene and Post-Nicene Fathers, Series II, Vol. 6*, ed. Philip Schaff (Grand Rapids: Eerdmans, 1996). Warisan ini tetap relevan untuk direvitalisasi dalam konteks pendidikan Kristen kontemporer, khususnya di Indonesia, yang tengah mencari model pendidikan berbasis spiritualitas dan integritas.

[4] Kami secara sadar menggunakan istilah "revitalisasi" untuk menegaskan perlunya pembaruan dan penyegaran atas tradisi pendidikan perempuan yang selama ini kurang memberi ruang pada dimensi spiritual, etis, dan keadilan sosial. Kata ini tidak sekadar menunjuk pada inovasi, melainkan mengandung makna restoratif—yakni menghidupkan kembali nilai-nilai asketik dan pedagogis dari warisan pemikiran Hieronimus yang relevan namun sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, revitalisasi mencerminkan upaya untuk mengoreksi pendekatan pendidikan yang terlalu teknokratis dan utilitarian, serta mengembalikan pendidikan kepada tujuan aslinya: membentuk pribadi yang utuh dan berdaya. Selain itu, istilah ini dipilih secara strategis untuk menjembatani warisan teologis tradisional dengan diskursus pendidikan

dikan, substansi nilai dan formasi karakter perempuan kerap dikaburkan oleh tekanan pragmatisme dan orientasi pasar kerja semata. Tantangan pendidikan perempuan di Indonesia tidak hanya bersumber dari hambatan ekonomi atau infrastruktur, tetapi juga berakar kuat pada budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat. Budaya ini menciptakan konstruksi sosial yang memprioritaskan pendidikan bagi laki-laki dan memarginalkan perempuan, seperti terlihat dalam masyarakat Sasak di NTB di mana rata-rata lama sekolah perempuan (7,13 tahun) masih di bawah laki-laki (8,21 tahun), dan angka melek huruf perempuan (83,42%) lebih rendah dibandingkan laki-laki (91,86%).[5] Realitas ini semakin memperparah kesenjangan gender, terutama ketika dikombinasikan dengan stigma sosial, pernikahan dini, dan kurangnya dukungan struktural sebagaimana ditunjukkan dalam laporan BPS dan riset-riset sebelumnya.[6] Pendidikan yang seharusnya menjadi hak universal justru menjadi ruang diskriminatif akibat relasi kuasa yang tidak setara dalam rumah tangga dan komunitas. Karena itu, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan harus mencakup pendekatan struktural, psikososial, dan kultural, termasuk dekonstruksi budaya patriarki dalam keluarga dan kebijakan yang mendukung kesetaraan kesempatan pendidikan.

Merespons dinamika pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, di atas, semangat pendidikan Hieronimus yang mengakar pada pembentukan kepribadian utuh melalui cinta akan kebajikan, kesucian, dan kebijaksanaan menjadi tawaran alternatif yang radikal dan bermakna. Pendidikan bukan hanya untuk membekali kemampuan, melainkan membentuk identitas spiritual perempuan yang tahan uji. Argumen ini tidak berlebihan mengingat dalam perspektif historis, pendekatan Hieronimus sangat progresif untuk zamannya. Ia tidak hanya menekankan hafalan teks-teks suci, tetapi juga metode tanya-jawab (*dialogical catechesis*) sebagai dasar pedagogis, yang dalam *Instruction in the Christian Faith* dikembangkan menjadi model pembelajaran reflektif dan relasional.[7] Metode ini paralel dengan prinsip-prinsip pendidikan kontekstual di Indonesia yang menekankan dialog budaya dan pembelajaran bermakna, terutama dalam konteks multikultural dan multireligius. Revitalisasi metode tanya-jawab dan kontemplasi teks suci dalam pendidikan perempuan di Indonesia dapat membuka ruang pembentukan identitas religius yang inklusif, kritis, dan kontributif.

Kontribusi pendidikan Hieronimus bukan hanya teologis, tetapi juga sosial. Ia mengembangkan model rumah belajar dan kerja untuk anak-anak miskin dan yatim piatu, yang mencakup pelatihan keterampilan praktis dan bimbingan spiritual.[8] Dalam semangat yang sama, pendidikan perempuan di Indonesia perlu tidak hanya mengejar aspek akademis, tetapi juga memampukan perempuan untuk membangun kemandirian, spiritualitas yang matang, dan kontribusi sosial nyata. Pendidikan yang mengintegrasikan kontemplasi Kitab Suci dan tanggung jawab sosial sebagaimana dicontohkan Hieronimus akan menjadikan perempuan bukan hanya terdidik, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi dalam masyarakat.

Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Hieronimus dalam kerangka pendidikan perempuan di Indonesia juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekan-

---

kontemporer, menjadikannya bagian dari gerakan transformasi yang lebih luas demi memperkuat agensi dan partisipasi perempuan dalam masyarakat yang plural dan patriarkal.

[5] Muhammad Sobri et al., "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan," AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan 12, no. 2 (2019): 16–24.

[6] Badan Pusat Statistik, "Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2024 (Vol. 52)" (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024).

[7] Bernhard Meuser, *Dialogical Catechesis: An Innovative Concept for Practice* (New York: Youcat, 2023), 24.

[8] Jerome, "The Letters of St. Jerome," in *St. Jerome. Letters and Select Works*, 1893, 1–296.

kan kemandirian belajar, keutuhan karakter, dan pembelajaran berbasis nilai. Namun, pendidikan yang membebaskan bukanlah pendidikan yang bebas dari tanggung jawab moral dan disiplin spiritual. Di sinilah prinsip Hieronimus berfungsi sebagai koreksi dan arah: pendidikan perempuan harus menyentuh aspek terdalam dari eksistensi manusia—identitas sebagai citra Allah, kemampuan mencintai kebenaran, dan kapasitas untuk mempersembahkan hidup bagi sesama. Tujuan dari studi ini adalah untuk menggali kekayaan pedagogis dari pemikiran seorang Bapa Gereja dan merumuskan sebuah model pendidikan alternatif yang kontekstual, yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan perempuan di Indonesia guna mendorong pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pemberdayaan perempuan secara holistik. Dalam era yang ditandai oleh krisis makna, komersialisasi pendidikan, dan fragmentasi identitas, prinsip-prinsip Hieronimus merupakan sumber pembaruan yang dapat menghidupkan kembali ideal pendidikan sebagai jalan menuju kekudusan, kebijaksanaan, dan kemanusiaan sejati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini dirancang dengan pendekatan hermeneutik historis-kontekstual yang berpijak pada dua poros utama[9]: pembacaan kritis terhadap teks-teks klasik Hieronimus dan pemaknaan ulang warisan tersebut dalam lanskap pendidikan perempuan kontemporer di Indonesia. Alih-alih hanya melakukan kajian historis deskriptif, penelitian ini memadukan telaah filologis atas surat-surat Hieronimus—terutama *Epistola 107 ad Laetam* dan *Epistola 22 ad Eustochium*—dengan interpretasi kultural yang memerhatikan dinamika sosial dan religius masyarakat Indonesia. Strategi ini memungkinkan pembacaan yang tidak sekadar historis, melainkan dialogis, di mana teks kuno dibaca dalam terang pergumulan modern, dengan prinsip *fusion of horizons* sebagaimana dikembangkan Hans-Georg Gadamer. Analisis terhadap teks Hieronimus dilakukan dengan teknik *close reading* dan penelusuran intertekstualitas biblikal yang membentuk horizon pedagogisnya, sementara data kontekstual diperoleh dari studi literatur sekunder terkait statistik pendidikan perempuan, budaya patriarki, dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Narasi pendidikan Hieronimus kemudian dikontekstualkan melalui perspektif *feminist theological pedagogy* dan *critical religious education*, dengan tujuan membangun kerangka revitalisasi yang tidak hanya setia terhadap akar spiritualnya, tetapi juga responsif terhadap kompleksitas sosial-kultural Indonesia masa kini. Metode ini tidak hanya memberi kedalaman historis, tetapi juga membuka kemungkinan refleksi transformasional dalam praksis pendidikan agama Kristen yang membebaskan dan membentuk keutuhan perempuan sebagai citra Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Askesis Intelektual dan Kontemplatif dalam Pendidikan Perempuan: Relevansi Epistolary Hieronimus

Askesis dan pendidikan dalam pemikiran Hieronimus bukanlah dua dimensi yang terpisah, melainkan suatu sintesis antara pembentukan intelektual dan spiritual yang menyatu dalam satu kerangka disiplin Kristiani. Bagi Hieronimus, pendidikan bukan sekadar penguasaan intelektual terhadap teks-teks suci, tetapi suatu proses pembentukan jati diri yang didasarkan pada latihan batin, pengendalian hasrat, dan penyerahan total kepada kehendak Allah. Hal ini sangat tegas diungkapkan dalam *Epistola 22 ad Eustochium*, ketika Hieronimus

[9] Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab dari Masa ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1*, no. 1 (2020), https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2.

menulis dengan gaya retoris khasnya kepada Eustochium—seorang perawan Kristen dari kalangan bangsawan Roma—untuk menjalani kehidupan yang sepenuhnya dipersembahkan bagi Tuhan melalui keheningan, puasa, dan bacaan Kitab Suci. Ia menasihati: "Ama scripturas, et amabit te sapientia; dilige eam, et custodiet te; honora eam, et amplexabitur te" (Epist. 22.17), suatu ajakan untuk mencintai Kitab Suci agar kebijaksanaan ilahi mencintainya kembali.[10] Relasi antara murid dan Kitab Suci dalam pandangan Hieronimus adalah relasi kasih timbal balik yang menghasilkan transformasi eksistensial.

Pendidikan perempuan dalam konteks asketik merupakan salah satu kontribusi paling signifikan dari Hieronimus dalam sejarah pemikiran Kristen awal, yang secara tegas menentang pandangan dominan pada masanya bahwa perempuan adalah subjek pasif dalam ranah teologi dan spiritualitas. Dalam *Epistula 107 ad Laetam*, Hieronimus tidak hanya menyusun kurikulum yang mendalam untuk Paula, putri Laeta, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan moral, intelektual, dan spiritual sejak masa kanak-kanak. Ia mendorong agar anak tersebut sejak dini dididik dalam Mazmur dan Injil, dilatih dengan huruf-huruf suci, serta dijauhkan dari pengaruh duniawi dan pergaulan yang merusak. Para pengasuh dan pendidik perempuan di sekitarnya haruslah teladan dalam iman dan ketekunan hidup Kristiani. Hieronimus menegaskan, "*Fiant ei ludi, non tam inepti quam sancti*" (*Epist.* 107.4)—bahwa bahkan permainan anak-anak harus bersifat kudus, bukan sembrono. Pendidikan dalam pandangan Hieronimus adalah proses asketik yang menyeluruh, di mana tubuh, akal, dan roh dibentuk secara simultan menjadi bait Allah yang hidup.[11]

Dalam kerangka tersebut, Hieronimus meletakkan dasar praktik *lectio divina* sebagai metode utama dalam pendidikan perempuan Kristen.[12] Ia tidak sekadar mengusulkan pembacaan Alkitab, tetapi mendorong agar teks suci direnungkan secara berulang dalam keheningan batin. Bagi Hieronimus, membaca bukanlah aktivitas intelektual semata, tetapi merupakan tindakan kontemplatif yang melibatkan seluruh keberadaan manusia. Kutipannya dalam Epistola 107, "Discat virgo psalterium prius, et quotidiana meditetur orationum carmina" (Epist. 107.9)—"Perawan hendaknya belajar Mazmur terlebih dahulu, dan setiap hari merenungkan lagu-lagu doa"—menggambarkan praktik pedagogis yang menekankan pengulangan, hafalan, dan meditasi sebagai sarana internalisasi nilai ilahi.[13] Hal ini sejalan dengan tradisi pedagogis monastik yang kelak berkembang dalam biara-biara Eropa pada Abad Pertengahan.

Askesis intelektual dan kontemplatif tersebut juga menantang model pendidikan yang dominan pada masa Romawi akhir yang lebih menekankan pada *ars rhetorica* dan prestise

---

[10] Jerome, "Epistolae 22," in Nicene and Post-Nicene Fathers, Series II, Vol. 6, ed. Philip Schaff (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 384.

[11] Jerome, "Letter 107: To Laeta," in *Nicene and Post-Nicene Fathers, Series II, Vol. 6*, ed. Philip Schaff (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).

[12] *Lectio Divina* adalah praktik membaca Kitab Suci secara perlahan, penuh penghayatan, dan berulang, yang bertujuan bukan sekadar untuk memahami isi teks secara intelektual, melainkan untuk membiarkan Firman Allah menyentuh dan membentuk kehidupan spiritual pembacanya. Dalam dokumen yang Anda unggah, *Lectio Divina* dipaparkan sebagai sebuah proses spiritual yang terdiri dari empat tahap: *lectio* (membaca teks Kitab Suci dengan seksama), *meditatio* (merenungkan makna rohani dari teks), *oratio* (menanggapi Allah melalui doa pribadi), dan *contemplatio* (diam dalam kehadiran Allah, membiarkan Firman berakar dalam hati). Praktik ini melibatkan seluruh keberadaan manusia—akal, kehendak, dan afeksi—sehingga menjadi bentuk askesis kontemplatif yang berfungsi membentuk kebajikan, kebijaksanaan, dan kesatuan batin dengan kehendak ilahi. Lihat: Xiaoli Yang, "Contemplative Aspects of Pentecostal Spirituality: A Case Study of a Retreat Experience in Asia," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 123–42, https://doi.org/10.1163/17455251-02702008.

[13] Jerome, "Letter 107: To Laeta."

sosial. Hieronimus justru mengkritik kebanggaan terhadap retorika duniawi dan menyebutnya sebagai tipu daya yang menjauhkan dari kebijaksanaan ilahi. Ia menganjurkan agar perempuan-perempuan Kristen tidak mengejar kemasyhuran duniawi, melainkan hidup dalam kerendahan hati, kemurnian, dan disiplin spiritual yang ketat. Pendidikan yang sejati, menurutnya, adalah *disciplina cordis*—disiplin hati—yang melampaui batas-batas intelektualisme dan mengakar dalam pembentukan moral dan spiritual. Ia menekankan bahwa "Disciplina Christiana non solum in verbis, sed in operibus consistit"—"Disiplin Kristen tidak hanya dalam kata-kata, tetapi dalam perbuatan".[14]

Konsepsi Hieronimus mengenai pendidikan perempuan secara radikal menentang norma patriarkal zamannya yang membatasi akses perempuan terhadap teks-teks suci dan kegiatan intelektual. Dalam surat-suratnya kepada Paula dan Eustochium, ia tidak hanya mendorong mereka untuk menguasai bahasa Ibrani dan membaca Kitab Suci dalam bahasa aslinya, tetapi juga menjadikan mereka mitra sejajar dalam diskusi teologis dan penerjemahan. Kedalaman pengetahuan mereka bahkan dipuji oleh para penulis patristik lainnya. Dalam suratnya, ia menulis tentang Eustochium: *"Virgo Christi est, quae non solum corpus, sed etiam mentem suam Deo tradidit"*—"Perawan Kristus adalah dia yang tidak hanya menyerahkan tubuhnya, tetapi juga pikirannya kepada Allah" (Epist. 22.21).[15] Ini merupakan pengakuan bahwa pendidikan intelektual adalah bagian integral dari persembahan total kepada Allah.

Wacana ini mengandung relevansi yang tajam dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana sistem pendidikan sering kali diarahkan oleh logika pasar dan kompetisi global. Perempuan masih menghadapi tantangan struktural seperti pernikahan dini, kekerasan berbasis gender, dan akses terbatas terhadap pendidikan bermutu. Model pendidikan Hieronimus yang bersifat kontemplatif dan berbasis nilai menawarkan koreksi terhadap pendidikan yang hanya bersifat fungsional dan pragmatis. Ia mengajukan paradigma di mana pendidikan adalah arena pembentukan diri yang utuh, bukan sekadar sarana mencapai status sosial atau karier profesional. Selain itu, pendekatan Hieronimus terhadap pendidikan perempuan mencerminkan prinsip interseksionalitas *avant la lettre*—di mana spiritualitas, gender, dan etika kehidupan menyatu dalam satu praktik hidup. Ia tidak memisahkan antara ranah spiritual dan sosial, melainkan menjembatani keduanya melalui praktik pembelajaran yang berpusat pada teks dan transformasi diri. Keberanian Hieronimus dalam mendobrak batas-batas gender dan sosial pada zamannya bersumber dari kombinasi keteguhan spiritual, kapasitas intelektual tinggi, dan keyakinannya yang mendalam akan kesetaraan martabat manusia di hadapan Allah. Ia berani melibatkan perempuan dalam studi Kitab Suci dan kehidupan asketik karena meyakini bahwa pencarian kebenaran dan kesucian tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Di tengah budaya Romawi yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik dan pasif secara spiritual, Hieronimus dengan tegas menolak norma tersebut dengan secara terbuka memuji, membimbing, dan bahkan menulis surat-surat pengajaran rohani kepada perempuan. Ia tidak takut menghadapi kritik dari kaum rohaniwan lain yang menuduhnya terlalu dekat dengan para perempuan karena ia yakin bahwa pendidikan dan pertumbuhan rohani adalah hak semua umat, termasuk perempuan. Keberanian itu juga tampak dari pilihannya untuk hidup bersama komunitas asketik perempuan di Betlehem dan membela hak mereka untuk hidup membiara dengan keman-

[14] Hieronimus Stridonensis, "In Lamentationes Jeremiae," in Patrologia Latina XXV Hieronimus, ed. Iacobus Paulus Migne (Corpus Corporum, 1841).

[15] Jerome, "Epistolae 22: To Eustochium."

dirian ekonomi dan spiritual. Dalam hal ini, Hieronimus bertindak bukan karena sekadar simpati, tetapi sebagai bentuk komitmen teologis terhadap visi gereja yang inklusif dan transformatif.

Penggabungan prinsip askesis dan pendidikan sebagaimana digagas Hieronimus memberikan kerangka yang kuat untuk merumuskan kembali arah pendidikan perempuan, khususnya dalam mengembangkan potensi rohani dan intelektual secara bersamaan. Dalam dunia pascamodern yang menawarkan kebebasan tanpa arah, pendekatan Hieronimus menghadirkan suara kenabian yang memulihkan makna sejati pendidikan sebagai ziarah batin menuju kebijaksanaan ilahi. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa warisan Hieronimus ini merupakan bentuk awal dari teologi pendidikan yang profetik dan emansipatoris.

Reinterpretasi prinsip Hieronimus dalam konteks pendidikan perempuan di Indonesia haruslah diiringi dengan dekonstruksi terhadap paradigma pendidikan patriarkal yang mengekang otonomi spiritual perempuan. Pendidikan bukanlah alat domestikasi, tetapi ruang formasi profetik. Ketika pendidikan diletakkan dalam horizon askesis dan kontemplasi, perempuan dibebaskan bukan untuk tunduk, melainkan untuk berdiri sebagai subjek iman yang cerdas dan tangguh dalam pergumulan zaman. Warisan Hieronimus, dalam kerangka ini, bukan sekadar dokumen sejarah, melainkan sumber inspirasi transformatif bagi pendidikan yang memuliakan keutuhan manusia.

Transfigurasi Kuasa dalam Pendidikan Iman: Perempuan sebagai Subjek dalam Pedagogi Hieronimus

Kami secara sadar memilih untuk menggunakan istilah *transfigurasi* daripada *dekonstruksi* karena pertimbangan teologis dan metodologis yang berakar pada pendekatan teologi konstruktif. Dalam tradisi teologi konstruktif, tugas utama teologi bukanlah meruntuhkan atau menghapus struktur lama semata, melainkan mengolah, menafsir ulang, dan membentuk struktur baru yang lebih adil, inklusif, dan berdaya hidup dalam terang Injil. Istilah *dekonstruksi*, yang berasal dari ranah filsafat post-strukturalis, terutama Jacques Derrida, sering kali dipahami sebagai usaha membongkar struktur bahasa dan makna secara radikal, hingga kadang kehilangan arah normatif dan redemptif. Hal ini kurang selaras dengan pendekatan teologi konstruktif yang berorientasi pada pembentukan imaginasi teologis yang membangun, profetik, dan transformasional.[16] Sebaliknya, istilah *transfigurasi*—yang dalam tradisi Kristiani mengacu pada peristiwa perubahan bentuk Kristus di gunung (Mrk. 9:2-8)—menawarkan paradigma yang lebih selaras dengan spiritualitas pembaruan dan pencahayaan. Transfigurasi bukanlah sekadar perubahan bentuk luar, melainkan perubahan hakikat yang mengarah pada penyataan kemuliaan dan kebenaran yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan perempuan, menggunakan istilah transfigurasi memungkinkan saya untuk berbicara tentang perubahan sosial dan epistemologis yang tidak menghapus akar tradisi, tetapi menerangi, menafsir ulang, dan memuliakannya secara etis dan spiritual.

Model pedagogis Hieronimus tidak dapat dipahami hanya sebagai warisan spiritual personal, melainkan sebagai strategi teologis yang secara sadar atau tidak menyasar struktur sosial patriarkal. Ia tidak sekadar mendidik perempuan untuk menjadi saleh, tetapi mendorong mereka untuk menjadi penggerak perubahan melalui literasi Kitab Suci dan pembentukan intelektual. Ini adalah tindakan politis dalam ruang religius—bentuk resistensi yang halus namun tajam terhadap norma yang mengekang akses perempuan terhadap teks dan tafsir. Dalam konteks itu, membiarkan perempuan menguasai bahasa Ibrani bu-

[16] Jason A Wyman, Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 17.

kanlah hal netral, tetapi sebuah pernyataan teologis tentang kesetaraan akses terhadap wahyu ilahi. Maka, perlu berhenti melihat Hieronimus sebagai pribadi yang kontradiktif—asketis keras namun pendukung perempuan—dan mulai membaca proyek pendidikannya sebagai bentuk pembalikan sistem kuasa. Ia menggeser kepemilikan atas pengetahuan dari tangan laki-laki yang dominan menjadi proses kolaboratif dengan perempuan sebagai murid sekaligus kolega. Ini bukan hanya urusan spiritualitas, melainkan upaya mendekonstruksi otoritas keagamaan yang selama ini dikonstruksi dalam kerangka maskulin.[17] Dalam tradisi ini, pendidikan bukan alat kontrol terhadap perempuan, melainkan ruang pembebasan bagi mereka untuk hadir sebagai subjek penuh iman dan nalar.

Argumen ini menjadi sangat penting ketika dibenturkan dengan situasi pendidikan perempuan di Indonesia yang masih menyisakan diskriminasi struktural, seperti yang kami paparkan di atas. Meski kesetaraan akses pendidikan telah menjadi wacana publik, praktiknya masih jauh dari ideal. Perempuan di banyak wilayah Indonesia, terutama di kawasan Timur Indonesia, menghadapi tekanan kultural yang menjadikan pendidikan hanya sebagai jembatan menuju pernikahan, bukan pengembangan diri. Dalam kondisi seperti ini, gagasan Hieronimus tentang perempuan sebagai pembaca dan penafsir teks suci menjadi intervensi radikal yang mendobrak batas antara spiritualitas dan emansipasi sosial. Tujuan ini menjadi semakin sulit dengan warisan agama yang menekan kiprah Perempuan. Pertanyaan "mengapa pendidikan agama Kristen di Indonesia masih jarang menampilkan perempuan sebagai figur otoritatif dalam teologi dan pendidikan iman?" menjadi relevan untuk didiskusikan. Ketika kurikulum hanya menampilkan rasul laki-laki dan pemimpin gereja pria sebagai representasi iman, maka secara tak sadar kita mereproduksi narasi patriarkal yang sudah usang.[18] Di sinilah pedagogi Hieronimus menunjukkan urgensinya: ia tidak menempatkan perempuan sebagai pengecualian, melainkan sebagai pusat dari kehidupan rohani dan intelektual. Ia percaya, perempuan mampu menjadi pembimbing dalam iman, bukan sekadar pengikut.[19]

Model ini juga menggugat logika edukasi yang menekankan otoritas tunggal. Hieronimus tidak memposisikan dirinya sebagai satu-satunya pengajar yang benar, tetapi menciptakan ruang belajar yang dialogis bersama murid-muridnya.[20] "Ruang" yang dimaksud adalah sikap ketersalingan antara guru dan murid, tanpa pembedaan status sosial. Ia memperlakukan murid perempuan bukan sebagai objek pembentukan, tetapi sebagai mitra belajar yang diberi kepercayaan penuh. Dalam iklim pendidikan di Indonesia yang masih sering hierarkis dan otoritatif, terutama di sekolah-sekolah berbasis agama, pendekatan ini menjadi koreksi penting: pendidikan seharusnya membangun resiprositas, bukan dominasi.

Argumentasi etis yang dikedepankan Hieronimus juga menolak pandangan bahwa perempuan lemah secara moral dan intelektual. Dengan mempercayakan tugas penerjemahan dan interpretasi kepada perempuan, ia menyangkal asumsi dasar patriarki tentang ketidakmampuan perempuan berpikir sistematis atau logis. Ini bukan hanya soal akses terhadap pendidikan, tetapi pengakuan terhadap kompetensi epistemologis perempuan. Jika gereja

[17] Anastasia F T Sidharta, "Women's Rebellion against Patriarchal Society as Reflected in Ayu Utami's Si Parasit Lajang and Pengakuan Eks Parasit Lajang," *Journal of Education Papua Baru* 1, no. 1 (2024): 1–15.

[18] Anggi Maringan Hasiholan, "Sejarah Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia," dalam Refleksi para Pejuang Pendidikan di Tanah Supiori, Papua tentang Penilaian Berbasis Proyek, ed. Anggi Maringan Hasiholan (Jakarta: Rhema Makmur, 2024), 17–40.

[19] Meinhard Michael, "The Female Soul and Its External and Internal Senses: Jheronimus Bosch's Garden of Earthly Delights as a Satirical Psychology," *Publiziert Auf ART-Dok*, 2024, 1–25, https://doi.org/10.11588/artdok.00008818.

[20] Michael, 7.

dan sekolah Kristen gagal mengikuti langkah ini, maka mereka terjebak dalam konservatisme yang memutlakkan struktur patriarki sebagai kehendak Tuhan—suatu kekeliruan teologis yang fatal. Apa yang dilakukan Hieronimus sejatinya merupakan tindakan profetik—ia tidak menunggu zaman berubah, tetapi memulai perubahan itu dengan tindakan nyata dalam pendidikan.[21] Dalam hal ini, Hieronimus mendahului zamannya dan menghadirkan semacam "peta jalan" bagi gereja dan institusi pendidikan Kristen masa kini: bahwa transformasi spiritual tidak bisa dipisahkan dari konstruksi sosial. Memberi ruang bagi perempuan untuk mendalami Kitab Suci bukan sekadar kemurahan hati, melainkan bagian dari keadilan eskatologis yang mengarah pada pembaruan tatanan relasional.

Tentu saja, tantangan implementasi model ini di Indonesia tidak kecil. Ia menuntut pemaknaan ulang terhadap asumsi bahwa pendidikan iman harus bersifat konservatif dan normatif. Ia juga menuntut reorientasi kurikulum agar menampilkan perempuan sebagai agen pembaruan iman, bukan hanya sebagai pengikut setia. Di tengah budaya yang masih melihat kepemimpinan rohani sebagai domain laki-laki, model ini mengusik kenyamanan dan menuntut refleksi mendalam: apakah kita bersedia mengajar dengan cara yang membebaskan, atau hanya mengulang pola yang menindas? Pedagogi Hieronimus menantang untuk melihat pendidikan perempuan bukan sebagai wacana tambahan, tetapi sebagai inti dari misi gereja: menghadirkan keadilan Allah dalam tubuh sosial manusia. Ia bukan sekadar soal siapa yang boleh mengajar, tetapi siapa yang dianggap layak untuk memahami Allah. Ketika perempuan diberi tempat sebagai pembelajar dan penafsir iman, maka pendidikan Kristen tidak hanya menjadi tempat reproduksi ajaran, tetapi ruang bagi kebangkitan spiritual yang adil, kritis, dan transformatif. Di situlah letak kekuatan sejati model ini.

Model Revitalisasi Pendidikan Perempuan Berbasis *Disciplina Christiana*: Arah Baru Kurikulum Transformatif

Model revitalisasi pendidikan perempuan yang digali dari khazanah asketik Hieronimus melalui prinsip *Disciplina Christiana* memberikan arah baru dalam merancang pendidikan transformatif yang menyatukan formasi spiritual, intelektual, dan sosial secara menyeluruh.[22] Dalam konteks kekinian Indonesia, terutama dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, pengembangan karakter, serta partisipasi aktif dalam lingkungan sosial, prinsip-prinsip tersebut dapat diaktualisasikan secara kontekstual dan relevan. Gagasan Hieronimus tentang pendidikan yang tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi sebagai sarana pembentukan *habitus* rohani dan moral, menjadi landasan filosofis yang penting dalam membangun kurikulum berbasis keutuhan manusia. Konsep *habitus,* yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, menjadi landasan penting untuk meruntuhkan dikotomi biner antara yang sakral dan profan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. *Habitus* merujuk pada struktur disposisi internal yang terbentuk melalui pengalaman historis dan sosial, yang kemudian membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan profan, melainkan tertanam dalam tindakan keseharian yang tampak biasa namun sarat makna teologis. Model ini berlandaskan pada integrasi antara spiritualitas dan praksis, yang dirumuskan ke dalam tiga pilar utama: *lectio sacra*, *disciplina vitae*, dan *actio caritatis*.

[21] Judith Margaret Nichols, "Jerome's Women: Creating Identity and Fashioning Scholars," *Creating Identity* (University of Western Australia, 2014), https://doi.org/10.2307/j.ctv34dm7hz.

[22] Hieronymus, *Against Jovinianus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988).

Pilar pertama, *lectio sacra*, menekankan pentingnya pembiasaan reflektif atas Kitab Suci melalui metode *lectio divina*. Secara teologis, *lectio divina* merupakan bentuk spiritualitas yang mengakar pada keyakinan bahwa Allah berbicara secara aktif melalui Firman-Nya, dan bahwa umat percaya dipanggil untuk menanggapi sapaan Allah dalam keheningan dan ketekunan. Dalam tradisi Kristen, *lectio divina* bukan semata-mata aktivitas intelektual, melainkan relasi kasih yang terus dibangun antara Allah dan umat-Nya. Santo Benediktus dalam *Regula Benedicti* mendorong para rahib untuk merenungkan Kitab Suci setiap hari sebagai jalan pertumbuhan spiritual. Praktik ini pun menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh, yang berpijak pada pewahyuan Allah.

Secara biblikal, praktik *lectio divina* dapat ditelusuri dalam Mazmur 1:2, "Tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam." Ayat ini mencerminkan pentingnya meditasi terus-menerus atas Firman Tuhan sebagai sumber kehidupan yang menghasilkan buah rohani. Demikian pula dalam Yosua 1:8, Allah memerintahkan Yosua untuk "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam". Kedua teks ini memperlihatkan bahwa pembacaan dan permenungan Firman bukan sekadar rutinitas rohani, melainkan sarana peneguhan identitas umat sebagai komunitas yang hidup di bawah firman Allah.

Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, *lectio sacra* membentuk sensitivitas spiritual peserta didik dengan cara mempertemukan mereka secara pribadi dengan Firman Allah. Melalui pembacaan yang hening dan doa yang mendalam, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengalami kehadiran Allah secara eksistensial. Hal ini sejalan dengan Ibrani 4:12 yang menyatakan, "Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun", menegaskan bahwa Firman bukan hanya objek studi, melainkan subjek yang menembus hati manusia dan membentuk batin yang taat.

Penerapan *lectio sacra* di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai ritus harian seperti devosi pagi, permenungan rohani bersama, atau pengintegrasian Kitab Suci dalam setiap bidang studi sebagai fondasi nilai. Praktik ini mendukung tujuan pendidikan Kristen yang menekankan transformasi karakter, bukan sekadar transfer informasi. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang formasi iman, di mana peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mendengar, merenung, dan menanggapi sapaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam terang Kolose 3:16, "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu," maka *lectio sacra* menjadi sarana utama agar Firman Kristus benar-benar tinggal dalam diri peserta didik dan membentuk kehidupan mereka.

Pilar kedua, *disciplina vitae*, mengacu pada pembentukan hidup melalui disiplin rohani sebagai bentuk partisipasi manusia dalam proses penebusan dan pembaruan diri. Secara teologis, disiplin tidak dimaknai sebagai penindasan kebebasan, melainkan sebagai respons aktif terhadap anugerah Allah. Dalam kerangka spiritualitas Kristen, disiplin merupakan sarana untuk menata ulang kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Seperti ditegaskan oleh Richard Foster dalam *Celebration of Discipline*, disiplin rohani adalah sarana kasih karunia untuk membuka diri terhadap transformasi batiniah oleh Roh Kudus. Disiplin bukan sekadar kebiasaan moral, melainkan tindakan iman yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang kudus dan berintegritas.

Secara biblis, makna disiplin sangat kuat terlihat dalam Ibrani 12:11, "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita; tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya." Disiplin dalam ayat ini dimaknai sebagai pembentukan karakter yang meng-

hasilkan kedewasaan rohani. Demikian pula dalam 1 Korintus 9:27, Paulus menyatakan, "Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya…"—sebuah gambaran asketis yang menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan bagian tak terpisahkan dari panggilan hidup Kristen. Disiplin dalam konteks ini adalah proses pedagogis ilahi yang membentuk pribadi dalam kasih dan kebenaran.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, *disciplina vitae* menjadi kerangka bagi pembentukan karakter peserta didik melalui praktik hidup sehari-hari yang terarah. Proses pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk disposisi batin: ketekunan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kendali diri. Disiplin dalam pendidikan Kristen menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan, memungkinkan peserta didik untuk hidup dengan arah yang jelas dan bermakna. Hal ini sejalan dengan nasihat Paulus dalam Titus 2:11-12 bahwa kasih karunia Allah mendidik kita "supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah dalam dunia sekarang ini."

Penerapan *disciplina vitae* dalam praksis kurikuler dapat dilakukan melalui pelatihan pengelolaan waktu, pengembangan kebiasaan hidup sehat, pengolahan emosi secara spiritual, serta pendampingan keutamaan moral dalam komunitas belajar. Disiplin yang dibangun tidak bersifat legalistik, melainkan relasional—berakar dalam relasi dengan Kristus dan diperkuat oleh komunitas iman. Pendidikan perempuan yang mengadopsi prinsip ini akan melahirkan pribadi yang resilien, mampu mengatasi tekanan hidup tanpa kehilangan arah spiritualnya. Dengan menumbuhkan kedisiplinan yang bersumber dari kasih dan pengharapan, peserta didik akan dibentuk menjadi pribadi yang matang, tangguh, dan setia dalam menjalani panggilan hidupnya di tengah dinamika sosial dan kultural yang kompleks.

Pilar ketiga, *actio caritatis*, menekankan bahwa pendidikan Kristen harus melampaui transformasi pribadi dan bergerak menuju transformasi sosial. Dalam teologi Kristen, kasih (*caritas*) bukan hanya emosi atau niat baik, melainkan praksis konkret yang mengalir dari iman kepada Kristus. *Actio caritatis* adalah pengejawantahan iman melalui tindakan yang membebaskan, menyembuhkan, dan menyatukan. Seperti yang diajarkan oleh Yohanes Paulus II, kasih sejati tidak berhenti pada dimensi personal, tetapi menuntut keterlibatan dalam sejarah dan struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang sejati tidak dapat dilepaskan dari misi sosial untuk mewujudkan shalom Allah dalam dunia.

Secara alkitabiah, panggilan untuk menjadi agen kasih dan keadilan ditegaskan dalam Mikha 6:8, "Apakah yang dituntut TUHAN dari padamu selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" Tindakan kasih bukan opsional, melainkan panggilan yang melekat dalam kehidupan iman. Dalam Matius 25:40, Yesus menegaskan bahwa pelayanan kepada "salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini" adalah pelayanan kepada-Nya sendiri. Ayat ini menjadi dasar spiritual bagi keterlibatan sosial dalam konteks pendidikan: bahwa segala tindakan terhadap sesama adalah wujud relasi kita dengan Allah.

Actio caritatis dalam pendidikan Kristen berarti membentuk peserta didik agar mampu berempati, bertindak, dan mengubah realitas sosial secara profetik. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan horizon etis peserta didik, memperluas wawasan mereka tentang keadilan gender, penderitaan struktural, dan kerusakan lingkungan. Hal ini sesuai dengan mandat Yesus dalam Lukas 4:18–19, ketika Ia menyatakan bahwa Ia diurapi "...untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin…untuk membebaskan orang-orang yang

tertindas." Maka, setiap institusi pendidikan Kristen dipanggil untuk membina kepekaan sosial dan etos pelayanan sebagai bagian integral dari kurikulumnya.

Dalam praksis kurikuler, *actio caritatis* dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan konkret seperti kerja sosial, advokasi hak-hak perempuan, pendampingan komunitas terpinggirkan, dan program sadar lingkungan. Inisiatif-inisiatif ini harus dilihat bukan sekadar sebagai aktivitas ekstrakurikuler, tetapi sebagai bagian dari spiritualitas pendidikan Kristen. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami kasih secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menghidupinya secara nyata. Pendidikan semacam ini akan melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga berani mengasihi secara radikal di tengah ketidakadilan dunia.

Ketiga pilar tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam kerangka kurikulum tematik-integratif. Kurikulum tidak hanya mengatur isi materi ajar, tetapi menjadi instrumen pembentukan manusia seutuhnya. Evaluasi pembelajaran dirancang untuk menilai transformasi menyeluruh: dari pemahaman kognitif, kepekaan afektif, hingga tindakan etis. Penekanan tidak lagi hanya pada hasil ujian, tetapi pada pertumbuhan spiritualitas, kemampuan reflektif, dan keberpihakan sosial peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan menjadi ruang partisipatif di mana perempuan dibentuk sebagai subjek aktif dan merdeka yang mengintegrasikan iman dan akal budi dengan aksi sosial yang transformatif.

Secara ontologis dan teologis, model ini bertumpu pada pandangan antropologis Kristen bahwa manusia, termasuk perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dan karena itu memiliki martabat yang setara dan misi yang mulia.[23] Pendidikan bukan semata untuk memberdayakan perempuan secara instrumental, tetapi untuk memulihkan dan meneguhkan identitas mereka sebagai rekan sekerja Allah dalam sejarah keselamatan. Ketika perempuan dididik dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya mengalami pencerahan intelektual, tetapi juga perjumpaan eksistensial dengan panggilan imannya. Pendidikan menjadi arena eskatologis, yaitu tempat di mana manusia dipersiapkan untuk hidup dalam Kerajaan Allah melalui keutuhan hidup yang dihayati sejak kini.

Dengan mengadopsi model di atas, institusi pendidikan Kristen di Indonesia diberi peluang untuk mereposisi dirinya bukan sekadar sebagai penyedia layanan belajar, tetapi sebagai ruang *discipulae Christi*—tempat di mana perempuan dipersiapkan bukan hanya untuk pekerjaan profesional, tetapi untuk panggilan spiritual dan perutusan sosial. Pendidikan menjadi praksis iman yang hidup, di mana pengetahuan dan nilai, kontemplasi dan aksi, spiritualitas dan pembebasan, dirajut menjadi satu kesatuan. Dalam wajah pendidikan yang demikian, perempuan tidak hanya menjadi obyek pelatihan, tetapi menjadi subjek pembaru kehidupan—baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan perempuan berbasis *Disciplina Christiana* tidak hanya menjawab tuntutan zaman, tetapi juga menghadirkan alternatif etis dan spiritual terhadap krisis orientasi pendidikan kontemporer. Ia memulihkan makna sejati pendidikan sebagai jalan menuju kehidupan yang bermakna, adil, dan berbelas kasih—sebuah misi yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mendesak secara teologis dan kultural dalam konteks Indonesia kini.

[23] Anggi Maringan Hasiholan, "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa warisan asketik dan pedagogis Hieronimus melalui prinsip Disciplina Christiana dapat menjadi sumber inspiratif bagi revitalisasi pendidikan perempuan masa kini. Pemikiran Hieronimus yang menekankan formasi spiritual menyeluruh—meliputi nalar, iman, dan tindakan kasih—menawarkan alternatif yang relevan terhadap model pendidikan modern yang cenderung teknokratis dan terfragmentasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendidikan perempuan tidak hanya diarahkan pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas reflektif dan kepedulian sosial yang mendalam.

Model yang dikembangkan melalui tiga pilar—*lectio sacra, disciplina vitae,* dan *actio caritatis*—berfungsi sebagai fondasi kurikulum yang menggabungkan dimensi kontemplatif dan praksis transformatif. Setiap pilar tidak hanya bersifat simbolis tetapi dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sekolah melalui kegiatan devosi, pembiasaan hidup disiplin, dan keterlibatan dalam aksi sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang transenden yang membentuk perempuan sebagai subjek otonom yang beriman, bernalar kritis, dan memiliki komitmen etis terhadap keadilan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Disciplina Christiana bukan sekadar warisan teologis masa lampau, melainkan visi profetik untuk pembaruan pendidikan yang berkeadilan gender dan berakar dalam spiritualitas Kristiani. Revitalisasi pendidikan perempuan melalui kerangka ini dapat memperkuat peran institusi Kristen sebagai agen transformasi budaya dan spiritual dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis. Model ini merepresentasikan arah baru pendidikan yang tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga utuh secara moral dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan penuh kasih.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. "Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia 2024 (Vol. 52)." Jakarta, 2024.

Hasiholan, Anggi Maringan. "Sejarah Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia." dalam *Refleksi Para Pejuang Pendidikan di Tanah Supiori, Papua Tentang Penilaian Berbasis Proyek*, ed. Anggi Maringan Hasiholan, 17–40. Jakarta: Rhema Makmur, 2024.

———. "Studi Komparatif terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

Hieronymus. *Against Jovinianus*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.

Jerome. "Epistolae 22: To Eustochium." In *Nicene and Post-Nicene Fathers, Series II, Vol. 6*, edited by Philip Schaff. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

———. "Letter 107: To Laeta." In *Nicene and Post-Nicene Fathers, Series II, Vol. 6*, edited by Philip Schaff. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

———. "The Letters of St. Jerome." In *St. Jerome. Letters and Select Works*, 1–296, 1893.

Meuser, Bernhard. *Dialogical Catechesis: An Innovative Concept for Practice*. New York: Youcat, 2023.

Michael, Meinhard. "The Female Soul and Its External and Internal Senses: Jheronimus Bosch's Garden of Earthly Delights as a Satirical Psychology." *Publiziert Auf ART-Dok*, 2024, 1–25. https://doi.org/10.11588/artdok.00008818.

Nichols, Judith Margaret. "Jerome's Women: Creating Identity and Fashioning Scholars." *Creating Identity*. University of Western Australia, 2014. https://doi.org/10.2307/j.ctv34dm7hz.

Oddone, Rev Giuseppe. "St. Jerome Eiliani's Educational Charism," 2021.

Sidharta, Anastasia F T. "Women's Rebellion against Patriarchal Society as Reflected in Ayu

Utami's Si Parasit Lajang and Pengakuan Eks Parasit Lajang." *Journal of Education Papua Baru* 1, no. 1 (2024): 1–15.

Sobri, Muhammad, Deni Sutisna, Muhammad Syazali, dan Arif Widodo. "Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan." *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2019): 16–24.

Stridonensis, Hieronymus. "In Lamentationes Jeremiae." In *Patrologia Latina XXV Hieronymus*, edited by Iacobus Paulus Migne. Corpus Corporum, 1841.

Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020). https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2.

Wyman, Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.

Yang, Xiaoli. "Contemplative Aspects of Pentecostal Spirituality: A Case Study of a Retreat Experience in Asia." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 123–42. https://doi.org/10.1163/17455251-02702008.